

## ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Iswahyudi<sup>1)</sup>, Teguh Suharto<sup>2)</sup>, Sigit Ricahyono<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>mas\_is@ymail.com.,

<sup>2)</sup>suharto\_teguh@unipma.ac.id.,

<sup>3)</sup>ricahyono@yahoo.com.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi pembelajaran daring yang digunakan oleh guru-guru di SDN 2 Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo selama masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dokumen, peristiwa, dan informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas I sampai dengan guru kelas VI, peserta didik, dan wali peserta didik. Peristiwa dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas I sampai dengan kelas VI secara daring maupun kombinasi. Dokumen yang diamati dalam penelitian ini adalah, prota, promes, silabus, RPP, dan daftar nilai. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik metode triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 2 Karangpatihan berjalan dengan baik. Hasil pembelajaran guru yang menggunakan daring campuran menunjukkan hasil yang lebih baik daripada daring penuh. Semakin banyak variasi aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran.

**Kata kunci:** strategi, pembelajaran, daring

### PENDAHULUAN

Data per 13 Maret 2020, pembelajaran menggunakan moda daring digunakan oleh 61 negara mulai dari Asia, Eropa, Afrika, Amerika Utara, dan Amerika Selatan karena penutupan sekolah (Suhada, 2020). Pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri (Harjanto, 2018). Pembelajaran daring merupakan moda pembelajaran baru bagi sekolah dasar dan menengah, terutama sekolah dasar yang berada di daerah 3T (terdepan, terpencil, terluar). Mengingat di Indonesia masih banyak daerah dengan kategori 3T, maka diperlukan banyak dukungan untuk melaksanakan moda ini, mulai dari dana dan sarana prasarana.

Untuk membantu sekolah dalam menyampaikan materi kepada para siswa, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa diterbitkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020. Kedua surat edaran tersebut berisi pelaksanaan kebijakan pendidikan dan panduan penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Sedangkan untuk menyikapi sulitnya pelaksanaan PPDB tahun pelajaran 2020/2021, Kemendikbud bersama tiga kementerian lainnya, yaitu Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri, mengeluarkan keputusan bersama tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Berawal dari tolak belakang antara kebutuhan dan hambatan yang timbul antara tuntutan program pendidikan, batasan-batasan akibat pandemi, dan kurangnya sarana prasarana ini, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menarik kesimpulan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai titik keberhasilan. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar pinggiran wilayah Kabupaten Ponorogo, yaitu Desa Karangpatihan Kecamatan Balong. Desa ini mendapatkan “gelar” kampung idiot karena puluhan warga desanya yang menyandang tuna grahita.

Dengan berbagai masalah yang timbul karena adanya pandemi Covid-19 dan pembatasan sosial dalam jangka waktu yang lama, maka setiap satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pada penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimana strategi pembelajaran tematik daring yang dilaksanakan guru-guru di SD Negeri 2 Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2007:17). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berawal dari asumsi dan menggunakan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015:59). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, data disampaikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007:6).

SDN 2 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, dipilih karena letaknya yang berada di daerah pinggiran dengan akses internet yang cukup sulit. Karangpatihan juga dikenal sebagai “kampung

idiot” karena banyak warga desa ini yang mengalami tuna grahita. Menurut Eko Mulyadi (Kades Karangpatihan) saat ini ada 90an orang penyandang tuna grahita, kebanyakan mereka berusia 40-60 tahun. Latar belakang kehidupan peserta didik dan orang tua peserta didik di SDN 2 Karangpatihan berada pada kategori miskin. Hal ini tercatat pada data dapodik SDN 2 Karangpatihan terdapat 70 siswa merupakan peserta penerima jaminan sosial dengan kategori masyarakat miskin.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama pelaksanaan pembelajaran daring sesuai waktu penjadwalan yang telah ditetapkan sebelumnya. Data primer juga menggunakan catatan atau hasil rekaman wawancara dengan guru kelas yang melaksanakan pembelajaran daring. Sedangkan untuk melengkapi data yang diperoleh dalam data primer, peneliti juga mengambil data sekunder sebagai data pembanding yaitu dengan menganalisa keterangan dari wali murid maupun catatan-catatan dokumen administrasi pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru. Semua data yang diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumen telah mendapatkan persetujuan dari partisipan. Data yang diperoleh merupakan data resmi yang benar-benar digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik daring di SDN 2 Karangpatihan. Data-data ini dikumpulkan selama masa pandemi Covid-19 sekitar bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2020.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tenaga pendidik berkewajiban menciptakan sistem pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dialogis, kreatif, dan dinamis. Hal ini mengharuskan guru kreatif membuat suasana kelas dan pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan, sehingga pembelajaran bermakna yang ditunggu-tunggu siswa segera terwujud. Pengaruh guru sangat penting dalam lingkup pembelajaran. Strategi yang diciptakan guru di kelas harus memiliki kebermaknaan belajar bagi siswa (Suharto, 20...). Kemampuan anak didik ditentukan oleh

ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik mereka, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Dengan memahami berbagai strategi pembelajaran, guru dapat melakukan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya variasi, siswa tidak akan merasa tertekan selama pembelajaran, siswa tidak akan bosan selama pembelajaran, siswa bisa fokus terhadap pelajaran, siswa lebih mudah menguasai kompetensi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai (Ricahyono, 2016)

Pelaksanaan pembelajaran di SDN 2 Karangpatihan selama pandemi Covid-19 mengacu pada SE Mendikbud Republik Indonesia Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Sesuai dengan Bilfaqih (2015:5), pembelajaran daring dilaksanakan jarak jauh melalui jejaring web. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan berbagai strategi sesuai dengan keadaan kelas, kemampuan guru, serta sarana dan prasarana yang mendukung.

SDN 2 Karangpatihan telah menerapkan kurikulum 2013, yang mana materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik adalah berdasarkan tema, atau disebut dengan tematik. Dalam satu tema terdapat lima muatan pelajaran, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Lima muatan pelajaran tersebut tercampur sehingga batas-batas antara muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya tidak begitu terlihat (Juanda, 2019:1)

Pembelajaran tematik dilaksanakan secara daring melalui jaringan internet (Soleh, 2020). Aplikasi yang digunakan oleh setiap guru untuk menyampaikan materi maupun berinteraksi dengan peserta didik maupun wali peserta didik berbeda-beda. Perbedaan kemampuan guru dan keadaan peserta didik menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar mempunyai strategi dan keunikan sendiri-sendiri.

### **1. Strategi pembelajaran daring penuh menggunakan aplikasi whatsapp**

Penerapan strategi daring penuh didasari kewaspadaan penuh pihak guru untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 (Soleh, 2020). Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan para guru dapat disimpulkan bahwa pemilihan aplikasi WA sebagai sarana utama pembelajaran disebabkan karena; 1) Aplikasi WA cukup mudah cara pengoperasiannya, 2) Aplikasi WA paling populer di lingkungan peserta didik dan wali peserta didik sehingga aplikasi WA terinstal di semua smartphone peserta didik dan wali peserta didik, 3) Aplikasi ini dapat digunakan untuk berkomunikasi melalui pesan teks, suara, maupun videocall sekaligus bertukar dokumen gambar maupun video. 4) Guru tidak menguasai aplikasi LMS seperti google classroom, zoom, dan lainnya. 5) Guru menjaga jarak untuk tidak bertatap muka secara langsung dengan peserta didik (Sasmidi, 2019).

Kelas yang menerapkan strategi ini adalah kelas II, III, dan V. Dari ketiga kelas yang menggunakan aplikasi WA sebagai satu-satunya sarana pembelajaran, ditemukan pola penggunaan WA yang sama, yaitu dikelola sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan informasi tentang materi atau pokok bahasan yang dipelajari hari itu.
- b) Setelah semua peserta didik atau wali peserta didik merespons di WA group, guru mengirimkan materi ajar berupa dokumen presentasi, video, atau pintasan video online untuk dipelajari anak secara mandiri.
- c) Guru menyampaikan hubungan antara materi yang dikirim melalui WA dengan materi ajar yang ada di buku pelajaran peserta didik.
- d) Guru mengirimkan pesan berupa tugas yang harus diselesaikan peserta didik.
- e) Peserta didik mengirimkan hasil kerja melalui WA secara pribadi kepada guru sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan.
- f) Guru menganalisa hasil kerja peserta didik dan memberikan masukan atau umpan balik di WA group.

Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kegiatan belajar peserta didik. Soleh (2021) menyatakan bahwa guru tidak berada di depan dan menarik peserta didik untuk mengikutinya, tetapi peserta didik diharapkan belajar secara aktif dan mandiri. Guru hanya mengarahkan, memberi dorongan, dan membantu peserta didik bila mengalami kesulitan. Menurut Anitah (2014:1.46), strategi pembelajaran seperti ini disebut strategi pembelajaran heuristik.

Penerapan strategi ini berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya peserta didik dipacu untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan guru tidak bisa secara terus menerus berada di samping peserta didik untuk memerikan arahan. Guru hanya sesekali memberikan instruksi melalui pesan teks di group WA. Peserta didik juga harus menemukan sendiri kesimpulan dari materi yang di ajarkan oleh guru. Jika ditengah pelaksanaan pembelajaran, peserta didik menemukan permasalahan, peserta didik akan berusaha memecahkan masalahnya sendiri sebelum bertanya kepada guru. Untuk peserta didik yang aktif, hal-hal ini akan meningkatkan kreatifitas dan daya ingat peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, karena peserta didik sendiri yang menemukan ilmu-ilmu baru yang menjadi tujuan pembelajaran.

Sedangkan kelemahannya, waktu pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dipatok sampai jam berapa pembelajaran selesai. Pembelajaran bisa berlangsung sepanjang hari. Hal ini karena waktu pengerjaan tugas yang dilakukan peserta didik kemungkinan besar berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Hal ini disebabkan antara lain; peserta didik tidak pegang HP sendiri melainkan HP orang tuanya, pada jam pagi kemungkinan peserta didik ada kegiatan keluarga yang lain, orang tua peserta didik dapat mendampingi anaknya untuk belajar pada malam hari.

Untuk peserta didik yang lambat berpikir, sulit untuk menerima materi tanpa penjelasan verbal dari guru. Peserta didik yang minat belajarnya kurang cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Materi pelajaran yang membutuhkan praktik sulit dilaksanakan, karena guru tidak bisa secara langsung membenahi kesalahan yang dilakukan peserta didik, misalnya muatan pelajaran SBdP dan PJOK.

Penerapan strategi ini sangat dipengaruhi kemampuan bernalar peserta didik. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, peserta didik kelas bawah (kelas I, II, dan III) yang berusia antara 7-9 tahun masih dalam tahap pra operasional dan operasional konkret. Sedangkan kelas atas (kelas IV, V, dan VI) berada pada tahap operasional konkret dan operasional formal. Pada kelas bawah anak masih sangat membutuhkan pendampingan orang dewasa secara intensif. Anak akan kesulitan mengambil kesimpulan sendiri atas materi yang disampaikan guru “hanya” dengan mengirimkan file atau dokumen melalui WA. Temuan peneliti di SDN 2 Karangpatihan, strategi daring penuh dilaksanakan di kelas II, III, dan V. Sehingga penerapan strategi pembelajaran ini kurang tepat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil partisipasi peserta didik kelas II yang hanya mencapai 70% saja. Di kelas III partisipasi peserta didik di awal pembelajaran daring mencapai 100%, karena pembelajaran didukung orang tua peserta didik dan ditambah dengan strategi pembelajaran kelompok. Akan tetapi setelah beberapa bulan berjalan tinggal beberapa anak saja yang mengumpulkan tugas.

Untuk kelas V, usia anak sudah memasuki masa operasional formal. Pada usia ini sudah memungkinkan anak untuk mengolah materi yang dikirimkan guru melalui aplikasi WA. Peserta didik kelas V sudah bisa menalar dan menyimpulkan materi pokok yang menjadi tujuan pembelajaran. Efektifitas strategi daring penuh ini dibuktikan dengan tingkat partisipasi peserta didik kelas 5 yang mencapai 80 sampai 94%.

Selain dari tingkat penalaran peserta didik, strategi daring penuh menggunakan WA dipengaruhi oleh ketekunan orang tua peserta didik untuk mendampingi anaknya. Peserta didik dengan orang tua yang aktif mendampingi anaknya akan menyerap materi dengan baik, sedangkan peserta didik dengan orang tua atau wali yang kurang peduli dengan

pembelajaran anaknya akan sulit untuk mencerna materi dari guru.

## **2. Strategi pembelajaran daring kombinasi guru kunjung (Home visit)**

Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang sesuai dengan komponen pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran. Menurut Anitah (2014:1.31), ada 5 faktor yang perlu diperhatikan ketika menentukan strategi pembelajaran, yaitu; tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, peserta didik, guru dan sarana prasarana.

Dalam kondisi pandemi ini, pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan berbeda-beda seperti kondisi faktor yang mendukung seperti pendapat Anitah di atas. Kalau kelas II, III, dan V menggunakan strategi daring penuh menggunakan aplikasi WA, maka berbeda dengan kelas I, IV, dan VI. Kelas I dan IV menggunakan pembelajaran campuran atau blended learning. Teknik blended learning, guru dan peserta didik masih mengadakan tatap muka secara fisik walaupun dengan persentase yang sangat sedikit.

Kelas I merupakan kelas terendah di tingkatan sekolah dasar. Ini berarti peserta didik yang menduduki kelas I adalah peserta didik dengan usia 6 sampai 7 tahun. Dengan usia sedini ini sangat sulit menerapkan pembelajaran yang menggunakan perangkat teknologi seperti HP dan laptop. Pendampingan orang tua mutlak diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu guru kelas I di SDN 2 Karangpatihan lebih banyak berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dari pada peserta didik secara langsung.

Semua peserta didik kelas I belum diberikan kepercayaan memegang HP sendiri oleh para orang tuanya, sehingga penggunaan LMS dan aplikasi berbasis internet lain yang cenderung rumit belum bisa diterapkan di kelas I SDN 2 Karangpatihan. Demi efektifitas pelaksanaan pembelajaran, guru kelas I menggunakan aplikasi yang mudah dan sederhana untuk bisa dipahami dan dilakukan oleh semua wali peserta didik. Sesuai dengan kenyataannya, semua wali peserta didik kelas I mempunyai aplikasi Whatsapps di smartphone

mereka, untuk itu guru kelas I menggunakan aplikasi ini sebagai perantara pembelajaran. Ini sesuai dengan pendapat Anitah (2014), bahwa strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan komponen pembelajaran lainnya.

Permasalahan yang muncul di kelas I selama proses pembelajaran adalah belum semua peserta didik mampu baca dan tulis secara lancar, sedangkan orang tua peserta didik tidak semuanya selalu bisa mendampingi putranya selama proses pembelajaran. Kelas I melaksanakan pembelajaran seperti jam pelajaran reguler pagi hari, sehingga sering kali orang tua peserta didik bekerja dan tidak mendampingi putranya dalam belajar. Untuk meminimalisir peserta didik tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lengkap, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru hingga sore hari. Ini sesuai dengan pendapat Bilfaqih (2015:5), bahwa pembelajaran daring dapat diakses kapan saja dan pengerjaan tugas dapat fleksibel sesuai kesepakatan.

Kemampuan anak dalam baca tulis juga menyulitkan guru untuk mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik dengan pendampingan penuh orang tua akan lebih mudah memahami materi yang dikirimkan guru melalui pesan WA, sedangkan peserta didik yang kurang mendapatkan pendampingan orang tua akan diberikan kunjungan rumah. Dalam kunjungan ini sekaligus digunakan guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dan orang tuanya untuk selalu meningkatkan kompetensi peserta didik terutama kompetensi spiritual dan sosial.

Penerapan strategi campuran antara daring menggunakan aplikasi WA dan guru kunjung juga dilakukan oleh guru kelas IV. Tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan pedagogi (seni atau ilmu mengajar) tradisional. Pedagogi tradisional lebih fokus pada pembelajaran tatap muka di kelas. Dengan dilaksanakannya pembelajaran online yang memanfaatkan teknologi informasi tentunya akan terjadi perubahan dalam pedagogi. Dari pedagogi tradisional akan berkembang menjadi pedagogi digital

(digital pedagogy). Guru akan dapat menarik perhatian peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran online. Guru juga dapat menanamkan etika penggunaan teknologi informasi dan komunikasi kepada peserta didik. Untuk itu guru kelas IV menambahkan tatap muka dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilarang dilaksanakan di sekolah, atau sekolah harus steril dari pelaksanaan tatap muka. Untuk itu guru kelas IV menggunakan strategi guru kunjung untuk melakukan tatap muka dengan peserta didik. Walaupun lebih menyita waktu, strategi ini cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Strategi campuran ini dianggap lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran daring murni yang dapat diterapkan pada anak sekolah dasar. Karena guru yang datang ke rumah peserta didik, maka, peserta didik tidak memerlukan jaringan internet. Salah satu kelebihan pembelajaran daring campuran ini yaitu adanya interaksi secara langsung antara guru dan anak sehingga dalam penyampaian materi pelajaran dapat dilakukan dengan mudah dan peserta didik menjadi paham.

Mengenai strategi pembelajaran guru kunjung ini adalah strategi dimana seorang guru mengunjungi kediaman peserta didik untuk menyampaikan suatu pembelajaran Asfuri (2020:89). Pembelajaran guru kunjung ini sama halnya dengan kegiatan menyampaikan suatu pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di rumah masing-masing peserta didik. Pembelajaran guru kunjung pada umumnya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan dan diinovasi oleh guru yang merupakan kolaborasi antara kegiatan belajar di dalam kelas dan belajar di luar kelas dengan tujuan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dan peserta didik juga akan aktif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran daring campuran guru kunjung, lingkungan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik terhadap suatu materi pelajaran, karena belajar pada

dasarnya adalah suatu korelasi antara individu dan lingkungan. Lingkungan sekitar rumah merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Lingkungan ini meliputi: lingkungan masyarakat di sekeliling rumah, lingkungan fisik di sekitar rumah, barang yang tidak dipakai, barang bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar atau alat peraga dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Proses penyampaian materi pelajaran dengan memanfaatkan media lingkungan alam merupakan ruang yang tepat, terkhususnya untuk dapat melangsungkan proses pembelajaran berdasarkan eksperimennya atau experiential learning. Perpaduan antara aspek lingkungan alam dan berbagai permainan dapat memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk mengubah karakter dan kebiasaan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Dengan menambahkan kegiatan mengunjungi peserta didik di rumahnya, guru mendapatkan gambaran lebih utuh tentang kehidupan dan keseharian peserta didik di lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial sekitarnya. Sehingga guru bisa memiliki wawasan yang lebih luas dalam memahami individu dan perilakunya ketika di sekolah. Secara tidak langsung, kita juga akan memperoleh data mengenai latar belakang sosial, ekonomi, bahkan mungkin tingkat religiusitas dalam keluarga peserta didik tersebut.

Dengan melakukan home visit, guru bisa berinteraksi langsung dengan orang tua peserta didik. Menggali informasi sekaligus mengukur tingkat komitmen mereka terhadap pendidikan anak mereka. Sehingga memungkinkan adanya sinergi yang dibutuhkan untuk mendukung kemajuan peserta didik. Orang tua bisa diajak secara aktif memantau perkembangan peserta didik. Sehingga orang tua memiliki pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tugas guru, pemerintah atau pihak sekolah saja, melainkan butuh partisipasi dari masyarakat terutama keluarga.

Kegiatan pembelajaran daring kombinasi guru kunjung memerlukan waktu dan tenaga yang ekstra bagi guru. Guru harus merencanakan pembelajaran dengan matang

agar kunjungan guru ke rumah atau kelompok-kelompok belajar lebih efisien. Terlepas dari semua hambatan yang ada pembelajaran dengan strategi ini cukup efektif, ditandai dengan persentase keberhasilan pembelajaran yang mencapai 80% di kelas IV dan 85% di kelas I.

### **3. Daring kombinasi WA, LMS Google classroom, Virtual meeting Zoom, dan tatap muka**

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Semua tugas tersebut harus dilaksanakan oleh guru bagaimanapun kondisinya. Terutama guru kelas VI, yang bertanggung jawab menyukseskan peserta didik untuk lulus dengan nilai yang baik.

Berdasarkan tugas yang sedemikian berat, guru kelas VI di SDN 2 Karangpatihan berusaha untuk memberikan pelajaran yang terbaik untuk peserta didiknya. Salah satu usaha untuk mewujudkannya adalah menggunakan berbagai platform pembelajaran untuk mendukung proses pembelajarannya selama masa pandemi ini. Guru kelas IV mengkombinasikan strategi pembelajaran daring menggunakan aplikasi WA untuk sarana komunikasi dengan learning management system (LMS) berbasis online dan juga dengan tatap muka (luring).

Penggunaan aplikasi WA sebagai sarana komunikasi utama didasarkan pada kondisi peserta didik dan wali peserta didik yang semuanya sudah terbiasa dengan aplikasi komunikasi ini. WA cukup ringan untuk digunakan di HP dengan spesifikasi yang rendah dan cukup sedikit memakan kuota internet. WA bisa digunakan untuk bertukar dokumen baik berupa teks dokumen, suara, gambar, maupun video.

Menurut Kustiyani (2019), pembelajaran daring yang dikemas dalam kelas virtual adalah lingkungan belajar online yang memungkinkan interaksi/komunikasi/partisipasi langsung antara tutor dan peserta atau antar peserta program dalam kegiatan pembelajaran. Alat paling umum yang digunakan di kelas virtual adalah: presentasi, konferensi video dan papan tulis online untuk kolaborasi waktu nyata. Maka penggunaan sarana WA saja tidak mencukupi untuk berinteraksi/berkomunikasi/berpartisipasi langsung antara guru dan peserta didik. Komunikasi dengan WA juga sering terjadi penundaan waktu (pending) antara pengirim pesan dan penerima pesan. Jadi penggunaan LMS seperti Google classroom, zoom, dan lainnya sangat dibutuhkan untuk menyampaikan materi secara real time.

Pemberian tugas dan pelaksanaan evaluasi menggunakan google form juga sangat penting dalam pembelajaran daring. Menggunakan moda ini dapat memperoleh hasil evaluasi dengan cepat dan akurat. Pelaksanaan evaluasi manual menggunakan kertas memungkinkan peserta didik untuk mencari jawaban di internet, meminta jawaban kepada orang tua, atau bahkan dikerjakan oleh orang tuanya atau orang lain. Menggunakan LMS untuk melaksanakan proses evaluasi dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan peserta didik, karena dibatasi waktu.

Transfer pengetahuan dapat dilakukan melalui kegiatan daring, akan tetapi akan sangat sulit untuk membimbing peserta didik untuk meningkatkan kompetensi spiritual, sosial, dan keterampilan. Untuk itu penambahan kegiatan tatap muka terbatas yang dilakukan oleh guru kelas VI untuk memberikan bimbingan KI 1, KI 2, dan KI 4 sangat tepat sekali.

Kelebihan dari penggunaan strategi daring kombinasi yang diterapkan di kelas VI adalah meningkatkan komunikasi antara guru dan peserta didik, peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran, dan lebih mudah mengontrol peserta didik. Sedangkan kelemahannya adalah; 1. Perhatian guru akan banyak tersita pada pengelolaan administrasi pembelajaran,

2. Membutuhkan banyak tenaga bagi guru, karena pembelajaran bisa berlanjut meskipun sampai malam hari. Dengan beberapa kelebihan dan kekurangannya, tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran mencapai 95%.

## SIMPULAN

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN 2 Karangpatihan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu daring penuh menggunakan aplikasi whatsapps, daring campuran menggunakan aplikasi whatsapps dan home visit, daring kombinasi antara penggunaan media sosial whatsapps, LMS google classroom, dan tatap muka terbatas.

### 1. Strategi pembelajaran daring penuh menggunakan aplikasi whatsapps

Kelas yang menerapkan strategi ini adalah kelas II, III, dan V. Dari ketiga kelas yang menggunakan aplikasi WA sebagai satu-satunya sarana pembelajaran, ditemukan pola penggunaan WA yang sama yaitu; guru menyampaikan informasi tentang materi atau pokok bahasan yang dipelajari hari itu, setelah semua peserta didik atau wali peserta didik merespons di WA group, guru mengirimkan materi ajar berupa dokumen presentasi, video, atau pintasan video online untuk dipelajari anak secara mandiri, guru menyampaikan hubungan antara materi yang dikirim melalui WA dengan materi ajar yang ada di buku pelajaran peserta didik, guru mengirimkan pesan berupa tugas yang harus diselesaikan peserta didik, peserta didik mengirimkan hasil kerja melalui WA secara pribadi kepada guru sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan, dan terakhir guru menganalisa hasil kerja peserta didik dan memberikan masukan atau umpan balik di WA group.

### 2. Strategi pembelajaran daring kombinasi guru kunjung (Home visit)

Kelas I dan IV menggunakan pembelajaran campuran atau blended learning.

Teknik blended learning, guru dan peserta didik masih mengadakan tatap muka secara fisik walaupun dengan persentase yang sangat sedikit. Strategi ini melengkapi kekurangan yang ditemui pada strategi daring penuh. Kegiatan pembelajaran daring kombinasi guru kunjung memerlukan waktu dan tenaga yang ekstra bagi guru. Guru harus merencanakan pembelajaran dengan matang agar kunjungan guru ke rumah atau kelompok-kelompok belajar lebih efisien. Terlepas dari semua hambatan yang ada pembelajaran dengan strategi ini cukup efektif, ditandai dengan persentase keberhasilan pembelajaran yang mencapai 80% di kelas IV dan 85% di kelas I.

### 3. Daring kombinasi WA, LMS Google classroom, Virtual meeting Zoom, dan tatap muka

Kelas yang menerapkan strategi ini adalah kelas VI. Untuk memberikan pelajaran yang terbaik untuk peserta didiknya. Salah satu usaha untuk mewujudkannya adalah menggunakan berbagai platform pembelajaran untuk mendukung proses pembelajarannya selama masa pandemi ini. Guru kelas IV mengkombinasikan strategi pembelajaran daring menggunakan aplikasi WA untuk sarana komunikasi dengan learning management system (LMS) berbasis online dan juga dengan tatap muka (luring). WA digunakan untuk berkomunikasi singkat dan cepat dengan peserta didik dan wali peserta didik. Zoom meeting digunakan untuk menyampaikan materi secara tatap muka daring, sehingga peserta didik dan guru dapat berdialog secara langsung. Dengan video conference ini, peserta didik dapat langsung menanyakan materi-materi yang dirasa kurang jelas. Sedangkan google classrom digunakan untuk memberikan tugas dan untuk memberikan quis kepada peserta didik. Sedangkan tatap muka terbatas berfungsi untuk memberikan penguatan dan koreksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## REFERENSI

- Anitah, W., Sri. (2014). *Materi pokok strategi pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. (Diunduh, 21/7/2020)
- Asfuri, A. (2020). *Implementasi Pembelajaran Door to Door Pada Perkembangan Psikologi Belajar Anak di TKIT Raudlotul Mu'minin*. IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology, Vol 2, No 1 (2020).(diunduh 5 April 2021)
- Bilfaqih, Y & Qomarudin, M.N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring, Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish. (Diunduh 17/7/2020)
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). *Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners*. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 5, 24-28. (Diunduh 5 April 2021)
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Kustiani, I. & Despa, D. (2019). *Persepsi Peserta Program PS PPI Unila Mengenai Aplikasi Pembelajaran Daring*. [Edisi Khusus]. Buletin Profesi Insinyur 2(3): 122-124. (Diunduh 10/7/2020)
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ricahyono, S. (2016). *Pelatihan Penyusunan Kegiatan Pembelajaran Paikem Inovatif Berbasis 101 Metode Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru MGMP Madrasah Tsanawiah Se-Kabupaten Madiun*. Jurnal Terapan Abdimas Vol. 1 No. 1 Januari 2016. (Diunduh 5 April 2021)
- Sasmiadi, Beny. (2019). *Teacher's Perception about Language Learning based Linguistic Intelligence*. American Journal of Humanities Social Science and Research (AJHSSR). Vol(3) No(9). Hal 73-77.
- Soleh, Dwi Rohman. (2020). *Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital*. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Soleh, Dwi Rohman. (2021). *Optimization of Drama Learning Model based On 'Dongkrek'*. AJHSSR Journal. Vol. 5 (5). Pp. 388-391
- Suhada, I. (2020). *Pembelajaran Daring Berbasis Google Classroom Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Masa Wabah Covid-19*. <http://sinta.ristekbrin.go.id/covid/penelitian/detail/363>. (diunduh 3 Juli 2020)

Suharto, V.T. (2012). *Perbedaan Keefektifan Model Pembelajaran Experiential Learning, Sinektik, Dan Pengajaran Langsung Dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Widyabastra Vol 1, No 1 (2012). (Diunduh 5 April 2021)

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Th. 2020 *Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*

Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*